



Memahami Surah Al-Fatihah

Tujuh Pintu
Keberkahan Hidup

Makna dan Pesan
yang Terukir
dengan Beragam
Manhaj Tafsir

Dr. Izza Rohman

Penulis *Tafsir Bacaan Shalat*

Memahami Surah Al-Fatihah

**Tujuh Pintu
Keberkahan Hidup**

Dr. Izza Rohman

MEMAHAMI SURAH AL-FATIHAH
Tujuh Pintu Keberkahan Hidup

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis: Dr. Izza Rohman
Penyerasi: Qamaruddin SF
Penata isi: Fitri Raharjo
Perancang sampul: Ujang Prayana



Penerbit Qaf (Anggota IKAPI)

📍 Jl. Assakinah I, No. 40B, Jakarta Selatan, 12520

🌐 <https://penerbitqaf.com>

☎ +62 899-7657-799

✉ redaksi@penerbitqaf.com

✉ marketing@penerbitqaf.com

Cetakan I, November 2024

ISBN: 978-623-6219-95-9



Sekapur Sirih

Alhamdulillah. Allah mengajari kita surah al-Fatihah. Mengenalnya adalah anugerah. Mampu membacanya adalah nikmat yang melimpah. Mengetahui maknanya adalah karunia yang sangat indah. Menjalani hidup sesuai pesannya adalah kebahagiaan yang tak terkira—pemberian yang besar dari Sang Mahabenaar.

Kita bersyukur kepada Allah. Dialah ar-Rahim yang menyampaikan kasih kepada kita sehingga nikmat-Nya terus terlimpah tanpa lagi terhingga. Dialah al-Ghafur yang dari-Nya ampunan besar terulur sehingga besarnya kesalahan diri tak menghalangi kita untuk melihat keindahan dan merasakan kesejukan dari surah al-Fatihah yang penuh berkah.

Ini adalah suatu pelajaran sederhana. Walau sederhana, ini tetaplah bagian dari karunia besar yang perlu disyukuri. Mari berharap mendapatkan keridaan Allah dengannya. Semoga kita—dengan izin-Nya—termasuk hamba yang menyimak firman Sang Kekasih dengan penuh rasa cinta.

Kecintaan adalah kunci pemahaman. Siapa tidak mencintai, dia tidak memahami. Kecintaan kepada Al-Qur'an, kepada Sang Nabi yang telah menyampaikannya, dan tentu terlebih kepada Allah yang telah mengajarkannya, adalah modal besar untuk mendaki ketinggian bahasa, menyelami kedalaman makna, dan menjangkau keluasan pesan dari ayat-ayat yang ada di dalamnya.

Mengaktifkan kecintaan adalah jalan menuju terbukanya cakrawala pemahaman baru terhadap Kitab Suci, yang setiap momen pembacaannya dapat menghinggapkan makna yang segar, yang berbeda dari yang telah singgah di benak kita sebelumnya. Dengan cinta, setiap kata Sang Kekasih menampakkan kilau cahaya saat tertulis, dan mengantarkan kedamaian saat terucap. Tak peduli sudah berapa kali kita membacanya atau mendengarnya. Aktivitas tafakur dan tadabur seyogianya dilakukan dengan keaktifan cinta dan syukur.

Sebagai surah yang paling sering dibaca, al-Fatihah tentulah menghadirkan tantangan bagi pembacanya untuk senantiasa mengindahkan makna dan pesannya. Saking sering membacanya, boleh jadi orang terluput untuk memperhatikan artinya, atau terlewat untuk meresapi petunjuknya. Nah, buku ini hadir untuk membantu pembaca kembali menyelami kedalaman maknanya dan merasakan berkahnya bagi kesegaran jiwa.

Pembaca dapat saja membaca buku ini sekali tamat. Namun, karena al-Fatihah dibaca setiap hari, boleh jadi akan lebih baik dan lebih indah bila buku ini dibaca dengan tidak tergesa-gesa dan dalam rentang waktu yang cukup lama—selama yang pembaca bisa. Sangatlah baik untuk selalu menyegarkan interaksi kita dengan makna dan pesan surah al-Fatihah, yang setiap hari dibaca dalam shalat ataupun di luarnya. Nah, buku ini harapannya dapat menjadi teman berinteraksi agar al-Fatihah tidak berhenti di lisan saja tanpa lagi memperhatikan tuntunan dan petunjuknya.

Semoga siapa saja yang mempelajari tafsir ini mendapatkan kemudahan untuk menyelami kandungan makna Al-Qur'an, dan mengamalkan pesannya dalam kehidupan. Teriring pula harapan agar karya ini memantapkan iman untuk semakin kuat, menambahkan ilmu untuk semakin manfaat, dan memotivasi amal untuk semakin maslahat.

Allahumma shalli 'ala habibina Muhammad wa 'ala alihi wa ashhabih wa man tabi'ahum bi ihsan ila yawmil-ma'ad.[]

Sydney, Zulhijah 1445 H

Izza Rohman

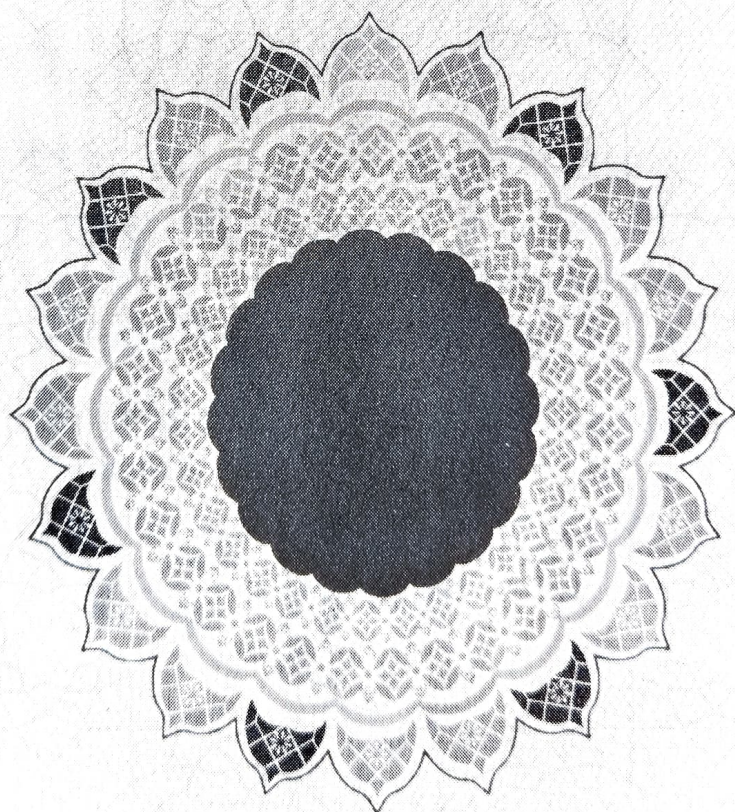


Isi Buku

| | |
|---|----|
| Sekapur Sirih | 5 |
| Isi Buku | 9 |
| Susunan al-Fatihah | 11 |
| Hubungan al-Fatihah dengan Surah Lain | 15 |
| Kandungan Pokok al-Fatihah | 19 |
| Al-Fatihah dan Shalat | 27 |
| Pintu Satu | 31 |
| Basmalah dan Pesan Inti al-Fatihah | 34 |
| Basmalah dalam Sunnah | 39 |
| Basmalah sebagai Permulaan | 41 |
| Basmalah sebagai Perintah | 43 |
| Kata Kunci dalam Basmalah | 53 |
| Basmalah dan Keterangan Al-Qur'an | |
| tentang Al-Qur'an | 66 |
| Basmalah di antara Taawudz dan Hamdalah | 69 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| Pintu Dua | |
| Pintu Tiga | 73 |
| Pintu Empat | 95 |
| Pintu Lima | 103 |
| Pintu Enam | 115 |
| Pintu Tujuh | 129 |
| | 149 |
| Daftar Kitab Tafsir Rujukan | 167 |
| Tentang Penulis | 173 |

Susunan al-Fatihah



Perhatikanlah susunan al-Fatihah. Surah ini lain dari yang lain. Ada banyak keunikan al-Fatihah. Di antaranya terletak pada formasi ayatnya. Tidak seperti semua surah Al-Qur'an yang lain, inilah surah yang dapat dibaca dengan formasi yang berbeda.

Al-Fatihah dapat dibaca dalam salah satu dari dua formasi. Pada formasi pertama, al-Fatihah dibaca dengan menempatkan *bismillahir-rahmanir-rahim* sebagai ayat pertamanya, seperti berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❸
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ❹
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ❼ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❽

Susunan al-Fatihah seperti inilah yang—pada masa awal Islam—masyhur di kalangan ulama pakar qiraat di Kufah dan Mekah, serta di kalangan ulama pengikut mazhab fiqih Imam asy-Syafi'i.

Pada formasi kedua, al-Fatihah dibaca mulai dari *alhamdu lillahi rabbil-'alamin* sebagai ayat pertamanya,

sedangkan ayat ketujuhnya adalah *ghairil-maghdhubi 'alayhim wa ladh-dhallin*, yakni seperti dalam tampilan berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٦﴾
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

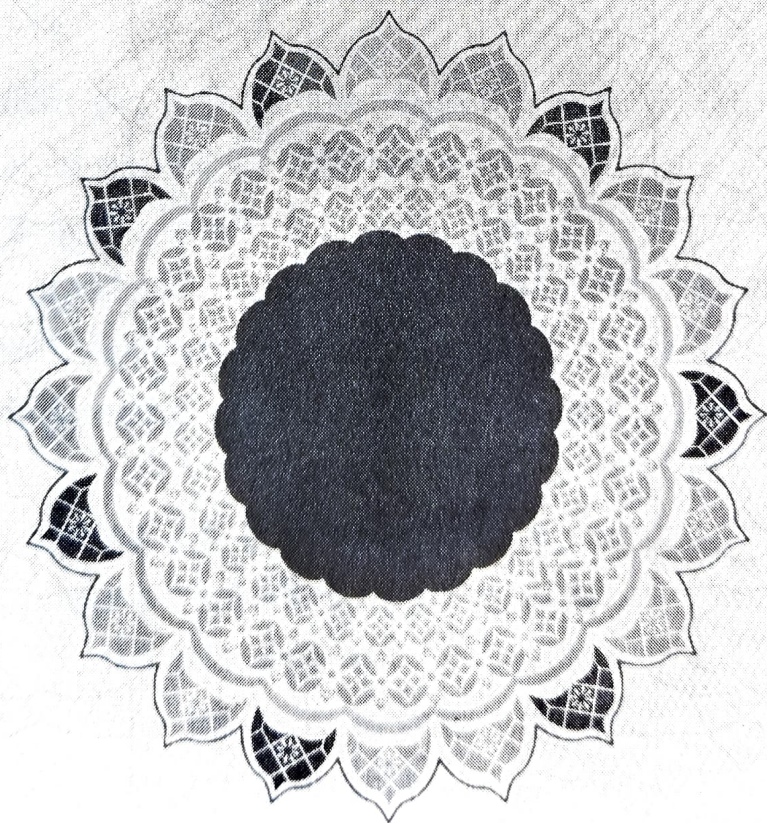
Susunan seperti inilah yang lebih populer di kalangan ulama pakar qiraat di Madinah, Syam, dan Basrah, serta di kalangan ulama pengikut mazhab fiqih Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Argumentasi dan dalil untuk mendukung masing-masing formasi sangatlah panjang untuk disertakan dalam pelajaran ringkas yang ditujukan bagi kalangan luas ini. Cukuplah di sini sebatas ditegaskan bahwa argumentasi untuk masing-masing susunan melibatkan amat banyak dalil dan sangatlah kuat. Di antara yang dijadikan dalil meliputi nama-nama surah

ini, riwayat tentang bagaimana Rasulullah membacanya di dalam shalat, riwayat tentang kandungan surah ini, kedudukan basmalah dalam Al-Qur'an, dan sebagainya.

Masing-masing formasi sangatlah mapan sehingga tidak perlu menjadi hal yang mesti terus diperdebatkan. Yang penting, dalam formasi mana pun, al-Fatihah tetaplah menampilkan keindahan dan menyimpan kekayaan pesan. Baik dengan formasi pertama ataupun kedua, terlihat sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an—dalam berbagai aspeknya. Dalam formasi mana pun kita membacanya, kedudukannya tetaplah sama: sebagai Fatihatul Kitab dan Ummul Kitab.[]

Hubungan al-Fatihah dengan Surah Lain



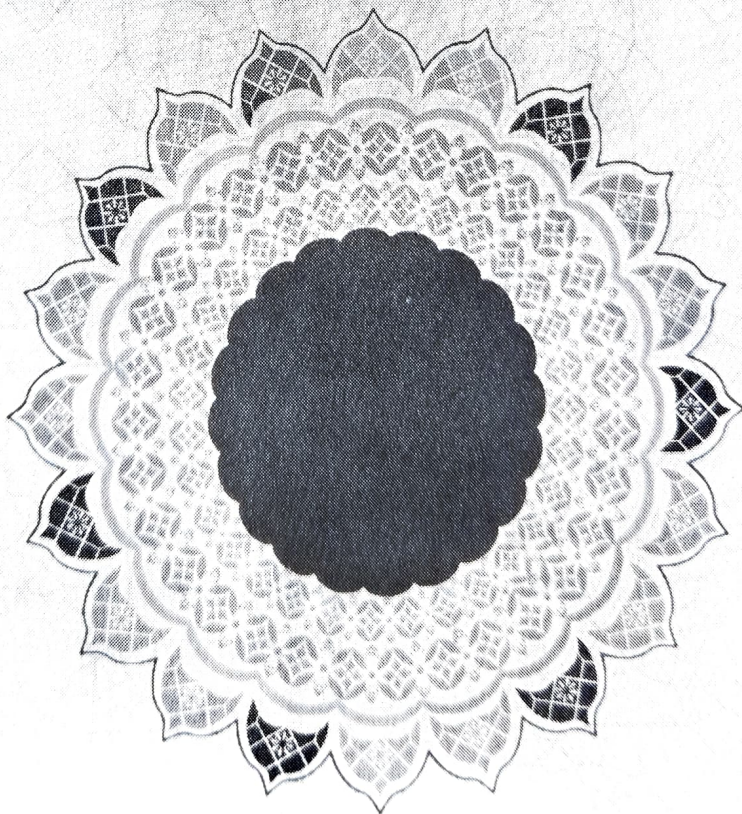
Istilah *Fatihatul Kitab* dan *Ummul Kitab* menunjukkan bahwa al-Fatihah berisi poin-poin penting yang merangkum inti—atau menjadi simpul dari—semua ajaran pokok yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Itu juga berarti al-Fatihah menjadi alat baca yang baik untuk memahami pesan surah-surah yang lain.

Istilah *Fatihatul Kitab* (Pembuka Al-Qur'an) memberi isyarat agar kita tidak berhenti di al-Fatihah namun juga bergerak ke bagian-bagian lain dalam Al-Qur'an. Al-Fatihah dijelaskan secara lebih rinci oleh surah-surah yang lain. Istilah *Fatihatul Kitab* juga memberi isyarat agar kita menjadikan al-Fatihah sebagai kunci untuk membuka kandungan surah-surah Al-Qur'an yang lain.

Istilah *Ummul Kitab* (Induk Al-Qur'an) memberi isyarat agar kita kembali merujuk al-Fatihah pada saat berada di surah-surah yang lain. Bagian-bagian lain Al-Qur'an perlu dihubungkan dengan induknya, yakni al-Fatihah, untuk dapat dipahami secara baik. Terdapat simpul-simpul yang menghubungkan suatu surah dengan al-Fatihah.

Dengan kerangka pikir seperti itu, pelajaran ini hendak memadukan pesan di al-Fatihah dengan pesan di surah-surah yang lain. Kutipan ayat dari berbagai surah akan pembaca dapati di sana-sini sampai-sampai tak ada surah yang tak dikutip ayatnya dalam tafsir sederhana atas *Ummul Kitab* ini.

Kandungan Pokok al-Fatihah



Al-Fatihah dapat disebut sebagai pokok dari Al-Qur'an. Ini berarti bahwa inti kandungan al-Fatihah hakikatnya adalah juga inti kandungan Al-Qur'an. Inti ini sering disebut sebagai tauhid. (Inti dari Al-Qur'an adalah tauhid, dan inti dari hadis adalah sunnah [praktik beragama berdasarkan tauhid]).

Bahwa inti wahyu adalah pesan tauhid, berkali-kali diisyaratkan dalam Al-Qur'an sendiri. Di antaranya dalam tiga ayat berikut ini:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

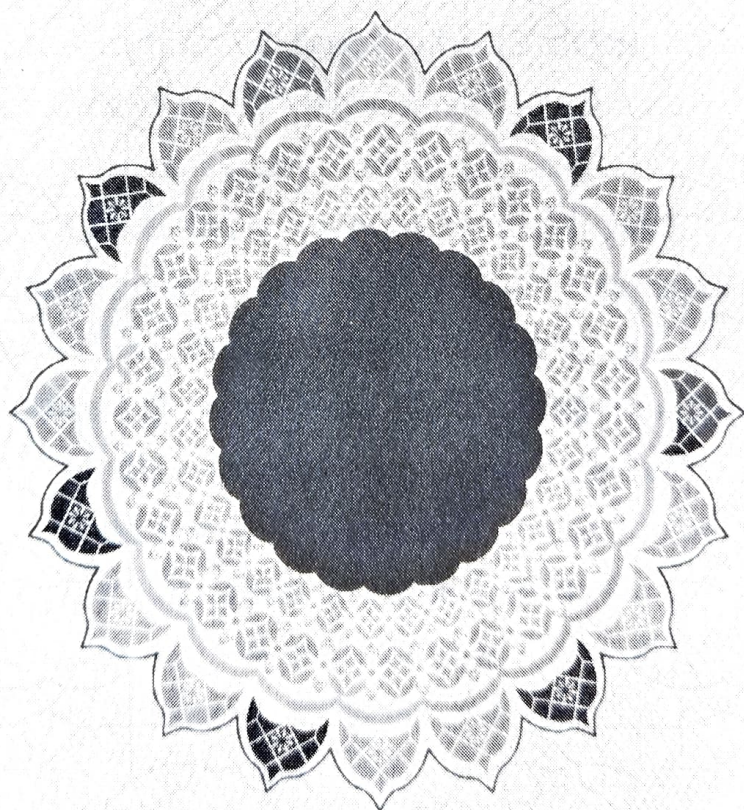
Katakanlah: Aku ini hanyalah manusia seperti kamu, (tapi) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu itu sesungguhnya adalah Tuhan Yang Esa. Siapa berharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia kerjakan amal saleh dan janganlah ia persekutukan seorang pun dalam ibadah kepada Tuhannya. (al-Kahf: 110).

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ

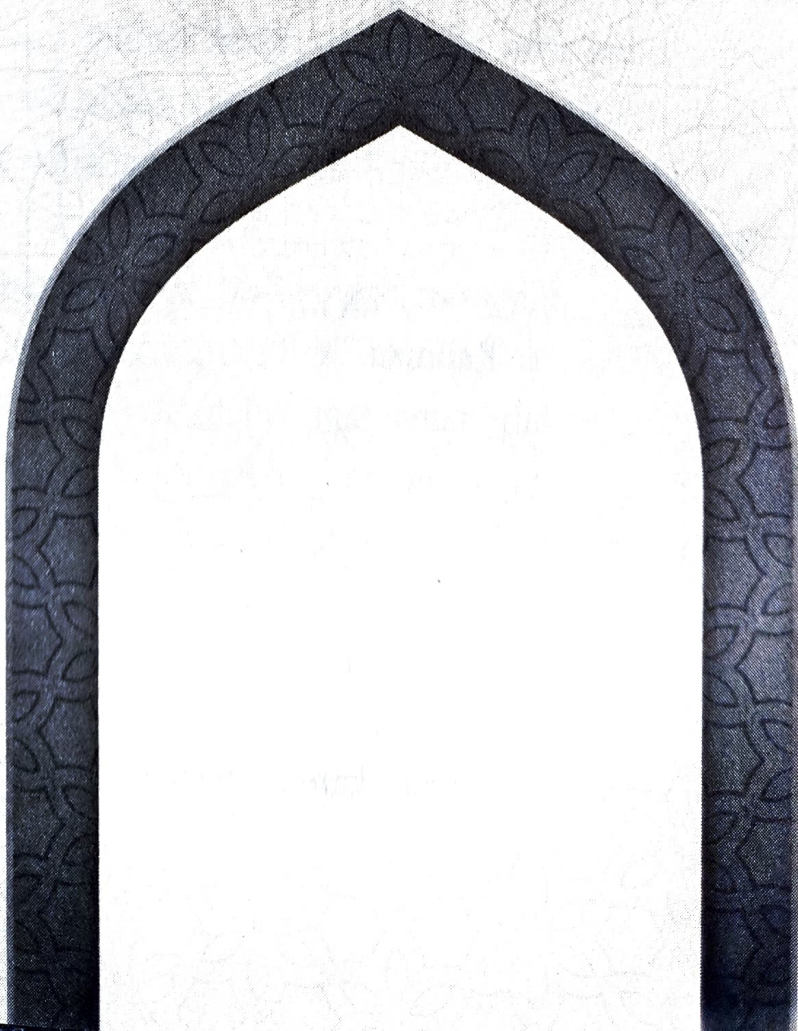
Katakanlah: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya). (al-Anbiya': 108).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا

Al-Fatihah dan Shalat



Pintu Satu



1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
Maha Penyayang.

Inilah kalimat yang—baik dipandang sebagai ayat pertama al-Fatihah ataupun bukan—mengawali tulisan dan bacaan surah al-Fatihah. Di sini, dan dengan ini, kita diajari untuk memulai.

Perhatikanlah mushaf Al-Qur'an. Setiap surah—kecuali satu saja—didahului dengan kalimat ini. Dan sebelum semua surah yang lain, al-Fatihah termaktub paling depan—itulah mengapa surah ini dinamai demikian, yakni karena ia menjadi pembuka Al-Qur'an (*fatihat al-Kitab*). Umumnya, kita membaca Al-Qur'an mulai dari al-Fatihah. Tidak sedikit yang memulai bacaan surah apa saja juga dengan al-Fatihah. Dan, kita mengawali al-Fatihah dengan kalimat basmalah.

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim artinya: dengan nama (isim) Allah, ar-Rahman, ar-Rahim. Ar-Rahman dan ar-Rahim adalah nama lain Allah. Ar-Rahman diartikan Sang Maha Pengasih. Ar-Rahim diartikan Sang Maha Penyayang. Kalimat ini seperti tidak lengkap, karena tidak tampak padanya subjek dan predikat. Sebagian ulama memahaminya dalam pengertian: *saya memulai dengan nama Allah ar-Rahman ar-Rahim*. Dipahami demikian karena memang inilah

Basmalah dan Pesan Inti al-Fatihah

Tauhid adalah tema pokok surah al-Fatihah, sehingga keseluruhan bagian al-Fatihah meresonansikan ajaran ini. Poin tauhid diredaksikan dengan sangat jelas pada ayat *ayyaka na'budu wa ayyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami menghamba, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Dan, *bismillahirrahmanirrahim* mengajarkan kita suatu pengertian, bahwa penghambaan atau ibadah kita kepada Allah, dan permohonan kita untuk mendapatkan pertolongan dari-Nya, dapat terlaksana dengan rahmat-Nya. Ibadah kita dapat terlaksana dengan rahmat-Nya. Istianah kita dapat terlaksana dengan rahmat-Nya. Bahkan, ikrar kita untuk beribadah dan beristianah hanya kepada Allah, jugalah terlaksana dengan rahmat-Nya.

Dengan *bismillahirrahmanirrahim*, kita pun memulai sesuatu dengan se bentuk ikrar tauhid. Dengan menyebutkan nama-Nya, kita membenarkan keberadaan Allah. Dengan menyebut hanya nama-Nya, kita mengkonfirmasi keesaan Allah. Dan dengan menyebut tiga nama-Nya (Allah, ar-Rahman, ar-Rahim), kita menegaskan nama-nama terbaik-Nya (*asmaulhusna*), yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan sekaligus keindahan-Nya (sifat *kamal*, *jalal* dan *jamal*-Nya), dan sekaligus menunjukkan ketidakserupaan-Nya dengan segala sesuatu (*laysa kamitslihi syay'*).

Basmalah dalam Sunnah

Kalimat *bismillahirrahmanirrahim* adalah kalimat yang hidup dalam tradisi-bertauhid. Kalimat ini, misalnya, biasa ditulis untuk mengawali dokumen penting, seperti surat Rasulullah saw. kepada Raja Heraklius, penguasa kekaisaran Bizantium. Draf awal perjanjian Hudaibiyah, yang sebenarnya lebih dikehendaki para sahabat Nabi, juga diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim*. Surat menyurat di antara para sahabat, termasuk surat dari atau kepada khalifah, juga dimulai dengan tulisan *bismillahirrahmanirrahim*. Demikian pula awal surat wasiat di kalangan generasi salaf.

Basmalah juga sering kali dibaca sebelum membaca wahyu. Ada kalanya juga dijaharkan oleh imam saat mengawali al-Fatihah dalam shalat (menurut beberapa riwayat, namun banyak juga riwayat yang menyebut tidak dijaharkan). Kadang juga dibaca sahabat Nabi ketika mengawali doa qunut dalam shalat.

Sekian riwayat menyebut Nabi Muhammad saw. sudah membaca *bismillahirrahmanirrahim* sejak periode Mekah. Bahkan disebut Jibril membawa wahyu senantiasa dengan mengawalinya dengan basmalah. Sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas menyebut Nabi diperintahkan untuk tidak mengeraskan bacaannya karena menjadi bahan cemoohan kaum musyrikin (yang mengolok-olok sebutan Tuhan sebagai ar-Rahman ar-Rahim dalam bacaan itu). Riwayat lain dari

keragaman redaksi basmalah, dan pada sisi lain menunjukkan bahwa kalimat basmalah sudah lekat dalam tradisi beragama masa Nabi untuk mengawali permulaan pesan yang baik.

Basmalah sebagai Permulaan

Kalimat bismillah difungsikan untuk permulaan. Basmalah dibaca saat memulai aktivitas membaca Kitab Suci. Wahyu permulaan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. menyuruh beliau memulai aktivitas *qiraah* (pembacaan Kitab Suci) dengan nama Allah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (al-'Alaq: 1).

Namun, basmalah tidak saja dibaca saat kita mulai membaca Al-Qur'an. Basmalah pun dibaca saat memulai semua pekerjaan baik. Ada hadis yang menyatakan:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

“Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan bismillahirrahmanirrahim, maka terputus (dari rahmat atau keberkahan).” (Riwayat Ibn Hibban dan yang lain).

Allah. Meresapi makna asma-Nya saat membaca basmalah, membantu menjauhkan kita dari kemalasan, keputusasaan, kekecewaan, dan kekesalan. Bersama bismillah, sirnalah sikap gampang menyerah. Bersama bismillah, tumbuhlah tawakal dan rasa percaya diri di tengah kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki.

Selain menuntun kita bersandar kepada Allah, basmalah juga menuntun kita untuk istikamah dalam ketaatan kepada Allah. Dengan bismillah, hamba diingatkan untuk hanya melakukan sesuatu yang Allah ridai. Dengan mengucap bismillah, seorang hamba sepatutnya ingat bahwa perbuatan yang hendak dilakukannya haruslah dapat ia pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Mengawali perbuatan dengan bismillah berarti menegaskan bahwa perbuatan itu didasarkan pada petunjuk dan ketentuan dari Allah.

Basmalah sebagai Perintah

Basmalah dapat pula dipahami dengan melihatnya sebagai suatu tuntunan pelaksanaan perintah Allah yang ada di bagian Al-Qur'an yang lain.

Sejatinya mengucap basmalah itu sendiri jugalah sebetulnya ketaatan. Memulai sesuatu dengan bismillahirrahmanirrahim jugalah merupakan pelaksanaan perintah Allah sendiri agar kita menyebut-Nya dengan nama-nama indah-Nya.

Kata Kunci dalam Basmalah

Berikutnya mari memahami kalimat basmalah dengan memahami makna kata-kata kunci yang terdapat di dalamnya secara lebih mendalam.

Bagian penting dari rangkaian kalimat basmalah adalah tiga nama Tuhan yang disebut: Allah, ar-Rahman, ar-Rahim. Ketiga nama ini tidaklah untuk menyebut dzat yang berbeda, melainkan satu Dzat Yang Maha Esa, sehingga di awal kalimat nama-Nya hanya disebut dengan kata benda tunggal: *ism* (nama), dan bukan *asma'* (nama-nama).

Yang pertama adalah nama “Allah” (الله). Ini adalah nama teragung (*al-ismul-a'zham*) bagi-Nya yang di dalam Al-Qur'an disebut mendahului nama-nama-Nya yang lain. Disandingkan kepada nama ini segala macam sifat yang terkandung dalam nama-nama terbaik-Nya yang lain. Nama ini tidak (boleh) diberikan kepada siapa pun selain-Nya.

Dalam bahasa Arab, tidak diketahui dari kata apa nama-Nya ini sebetulnya berasal. Sebagian pakar tata bahasa Arab menyebut bahwa nama ini adalah nama yang tak memiliki kata dasar (*ism jamid*). Huruf *alif* dan *lam* di awal kata “Allah” tidaklah dapat dilepas sebagaimana suatu nama dzat yang lain. Untuk menyapa-Nya, kita mengatakan *ya Allah*, padahal untuk menyapa dengan nama *ar-Rahman*, kita tidaklah dapat

sayang kepada makhluk; tak pernah terhalang, tak pernah terhambat, tak pernah terlambat. Dalam al-A'raf ayat 56 dinyatakan:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sungguh rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Dengan demikian, ketika membaca *bismillahirrahmanirrahim*, kita dapat menyadari posisi kita sebagai hamba ar-Rahman dan ar-Rahim. Keimanan kita kepada Allah sebagai ar-Rahman ar-Rahim dapat memberi pengaruh kepada kepribadian kita, di antaranya: lebih mencintai Allah dan bersyukur kepada-Nya, mengharap dan bergantung kepada rahmat Allah tanpa berputus asa, mengasihi/mencintai hamba dan makhluk Allah, mengerjakan kebaikan yang menghardirkan rahmat Allah, serta mengingat akhirat dan mengharapkan pertolongan dan keselamatan dengan rahmat-Nya.

Basmalah dan Keterangan Al-Qur'an tentang Al-Qur'an

Berikutnya mari memahami *bismillahirrahmanirrahim* dengan melihatnya sebagai pembuka dari pembuka al-Kitab (*fatihatul-Kitab*) dan menghubungkannya dengan

(dzikrurrahman) yang mesti diikuti. Siapa berpaling darinya, setanlah yang menjadi pendampingnya (az-Zukhruf: 36). Kita lalu menyebut-Nya dengan nama *ar-Rahim*, yang membalas *ittiba'* kepada Rasul-Nya dengan kecintaan dan ampunan (Al 'Imran: 31).

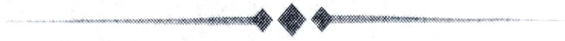
Sebagai suatu petunjuk, Al-Qur'an jugalah suatu rahmat. Dalam Al-Qur'an sendiri, Al-Qur'an disebut berulang kali sebagai *rahmat*. Maka wajar sekali bila kita mengawali membaca Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah *ar-Rahman ar-Rahim*. *Ar-Rahman* berarti Sang Pemilik rahmat yang amat luas. *Ar-Rahim* berarti Sang Pelimpah rahmat istimewa kepada makhluk-Nya.

Basmalah di antara Taawudz dan Hamdalah

Terakhir, mari memahami *bismillahirrahmanirrahim* dengan melihat hubungannya dengan bacaan yang biasa dibaca sebelumnya, yakni kalimat istiadzah (*a'udzu billahi minasy-syaythanirrajim*), dan dengan bacaan yang dibaca sesudahnya, yakni ayat hamdalah (*alhamdu lillahi rabbil-'alamin*).

Saat hendak membaca Al-Qur'an, kita dianjurkan untuk berlindung kepada Allah dari setan terkutuk, yakni dengan membaca *a'udzu billahi minasy-syaythanirrajim*. Dalil utamanya adalah ayat:

Pintu Dua



2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Inilah ayat yang menuntun kita untuk senantiasa bersyukur dengan memuji Allah. Dengan pujian ini, rasa syukur bertambah, dan dengan rasa syukur itu, nikmat melimpah dan hidup terasa indah lagi penuh berkah.

Alhamdulillah adalah bagian terpenting dari syukur. Siapa yang belum memuji Allah, ia belum bersyukur kepada-Nya. Memuji-Nya dengan mengucapkan *alhamdulillah* adalah ekspresi syukur terbaik, karena dengan ungkapan ini seorang hamba *memuji lantaran apa yang ada pada yang dipuji*, bukan *lantaran apa yang diberikan oleh yang dipuji* kepada yang memuji. Yang pertama (memuji karena apa yang ada pada yang dipuji) disebut *al-hamd*, sedangkan yang kedua (memuji karena apa yang berasal dari yang dipuji) disebut *asy-syukr*.

Sebagaimana setiap ayat al-Fatihah lainnya, kalimat *alhamdulillah* juga meneguhkan iman tauhid kita. Dengan ungkapan ini, kita *menegaskan* syukur kepada Allah semata, dan *menegasikan* syukur kepada sesama-bahan (yang semu) selain-Nya, ataupun kepada makhluk yang diciptakan-Nya. Dengan *alhamdulillah*, kita mengakui bahwa pada hakikatnya segala nikmat, baik yang kita kategorikan nikmat dunia maupun yang kita

Keempat, karena Allah memaafkan banyak sekali kesalahan manusia.

Manusia sangat mudah untuk lalai dan berbuat salah, namun itu tidak menghalangi Allah untuk memberikan ampunan (maghfirah) dan kasih sayang (rahmah).

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur. (al-Baqarah: 52).

Kelima, karena bersyukur adalah perintah Allah yang dengannya manusia mengenali tanda-tanda keagungan dan kasih sayang Allah.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيَرِيكُمْ أَيَّتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (an-Naml: 93).[]

Pintu Tiga



3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,

Ayat ini masih merupakan lanjutan kalimat ayat sebelumnya. Dengan demikian, pembaca al-Fatihah dipandu untuk memuji Allah mula-mula sebagai Rabbul-'alamin (di ayat sebelumnya), dan kemudian sebagai ar-Rahman ar-Rahim (ayat ini).

Inilah ayat yang menuntun kita untuk senantiasa menyadari kasih sayang-Nya saat memuji-Nya. Allah tidak saja menciptakan manusia, membungkus penciptaan manusia, dan menciptakan alam semesta yang dapat ditundukkan oleh manusia, tetapi juga memberi manusia berbagai sarana untuk hidup secara baik di tengah alam semesta—baik untuk memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, sosial, maupun biologis dan emosionalnya.

Untuk kebutuhan spiritual-intelektual, Allah misalnya mengajarkan Al-Qur'an, yang merupakan *hudan lin-nas* (petunjuk bagi umat manusia). Untuk kebutuhan intelektual-sosial, Allah misalnya mengajari manusia kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kedua wujud kasih-Nya ini disebutkan di awal surah ar-Rahman:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

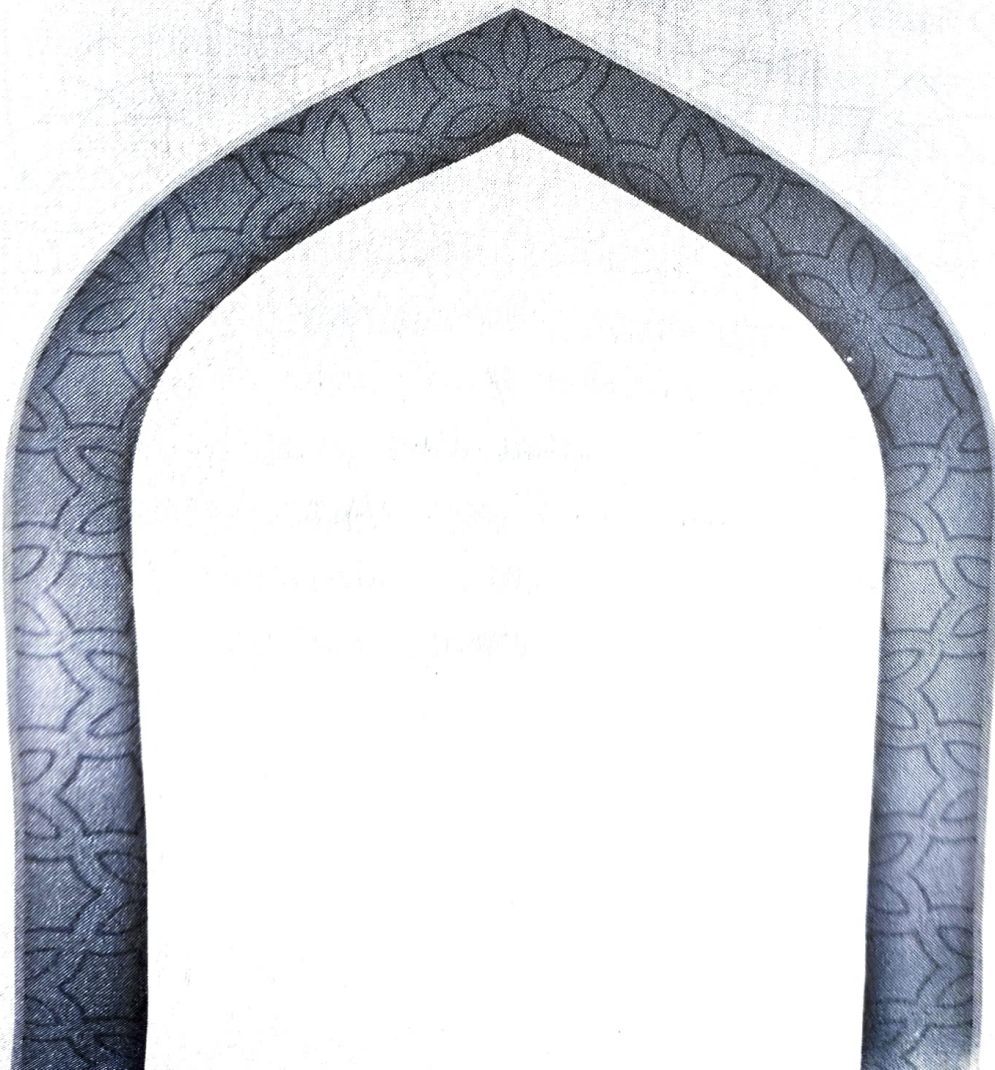
diberikan di kehidupan dunia, sementara yang khusus diberikan di kehidupan dunia dan akhirat.

Fenomena alam membuktikan kasih sayang Allah kepada manusia. Manusia dapat hidup di muka bumi dengan nyaman berkat sekian banyak rahmat-Nya, yang tampak di langit, di bumi, di lautan, di pegunungan, di diri manusia sendiri, dan di makhluk-makhluk lainnya.

Kasih sayang Allah tidak saja menyamankan fisik manusia, namun juga menyamankan hatinya. Allah sangatlah menyayangi hamba-Nya, sehingga hamba yang menyadari kesalahan dan meminta ampunan-Nya, Dia terima pertobatannya. Rahmat-Nya memungkinkan hamba bertobat, dan rahmat-Nya pula yang membuat tobat hamba dibalas dengan ampunan. Berkat ampunan-Nya, manusia yang terbebani oleh masa lalunya dapat terbebas dari rasa gelisah, sedih, putus asa, kesal dan kecewa yang berlarut-larut.

Wallahu a'lam.[]

Pintu Empat



Makna ini ditegaskan oleh berbagai ayat Al-Qur'an. Pertama, Ghafir ayat 16, yang mengisyaratkan bahwa hari pembalasan itu adalah masa setelah manusia keluar dari kubur. Pada masa itu (sebagaimana juga halnya semasa ada kehidupan dunia), tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah. Tak ada yang tersembunyi bagi-Nya, sehingga pada saat itu semua manusia dibangkitkan tanpa terkecuali, dan semuanya hanya bisa tunduk pada kekuasaan Allah.

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ

(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. (Ghafir: 16).

Kedua, al-Hajj ayat 56, yang mengisyaratkan bahwa kekuasaan Allah pada hari itu mencakup kewenangan-Nya untuk mengadili manusia. Dengan pengadilan-Nya, maka orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan mendapatkan balasan surga-surga yang penuh kenikmatan.

yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. (an-Naba': 38).

Kelima, al-Infithar ayat 17-19, yang mendefinisikan *yawmuddin* sebagai hari ketika orang tidak berdaya menolong orang lain, dan menegaskan bahwa semua urusan (*al-amr*) pada masa itu hanyalah dalam kendali kekuasaan Allah.

وَمَا أَذْرِكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَذْرِكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (al-Infithar: 17-19).

Kata *din* dalam ungkapan *yawmuddin* berarti pembalasan (*al-jaza'*). Disebut *yawmuddin* (hari pembalasan) karena pada hari itu disempurnakan semua balasan bagi amal perbuatan manusia.

يَوْمَئِذٍ يُؤْفِقُهُمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa

Pada masa pembalasan itu, tidak ada manusia yang dicurangi, semua dibalas secara adil sesuai dengan apa yang mereka kerjakan saat hidup di dunia.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan. (Yasin: 54).

Semua ditimbang secara akurat. Siapa berat timbangan kebbaikannya, dia beruntung. Siapa ringan timbangan kebbaikannya, dia merugi.

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا
بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka siapa berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan siapa ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (al-A'raf: 8-9).

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

karena semua perbuatan (termasuk jejak atau pengaruhnya) tercatat secara lengkap.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ
فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh). (Yasin: 12).

Ini demikian karena hidup ini pada hakikatnya adalah ujian bagi manusia untuk membaguskan amal.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk: 2).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya di atas air, agar

(untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.” (al-Muddatstsir: 42–47).

Orang yang mengimani hari akhir tidaklah menunggu hari akhir untuk menyadari bahwa semua perbuatannya (yang baik dan yang buruk) terlihat, tercatat, dan akan dibalas oleh Allah. Ia tidak menunggu hari akhir untuk menyadari bahwa Allah adalah Sang Penguasa yang kekuasaan-Nya bersifat mutlak.

Kedudukan Allah sebagai *al-Malik* (Sang Raja) tentu tidak berlaku di akhirat saja, namun juga sebelum itu. Allah adalah Sang Raja untuk selamanya. “*Malik yawmiddin*” lebih menunjukkan bahwa kekuasaan penuh Allah akan sepenuhnya disadari oleh manusia pada masa pembalasan amal. Semasa di dunia, manusia sering lalai bahwa Allah-lah Sang Penguasa karena kebebasan manusia untuk memilih cara hidup. Di akhirat, semua manusia akan sadar bahwa kekuasaan mutlak benar-benar hanyalah milik Allah, dan manusia tidak memiliki daya apa-apa di hadapan kekuasaan-Nya.[]

Pintu Lima



إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

5. *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*

Ayat ini menuntun pembacanya untuk mengikrarkan iman tauhidnya. Mula-mula ia perlu berikrar bahwa hanya kepada Allahlah dirinya menghamba.

Manusia adalah hamba Allah. Bahkan seluruh makhluk di langit dan bumi adalah hamba-Nya.

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِيَ الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. (Maryam: 93).

Manusia harus menghamba hanya kepada Allah dengan semurni-murninya.

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketundukan hanya kepada-Nya. (az-Zumar: 2).

Manusia tidak boleh menghamba kepada selain-Nya, ataupun menghamba kepada-Nya sekaligus kepada selain-Nya. Allah tidaklah punya sekutu, se-

hingga manusia dilarang untuk menyertakan siapa pun selain-Nya sebagai tujuan dari penghambaan-Nya.

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (al-Kahf: 110).

Manusia dilarang membuat tandingan-tandingan bagi Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah: 21-22).

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (Yasin: 60).

Jangan pula menyembah manusia atau makhluk suci. Manusia atau makhluk suci adalah hamba Allah. Yang mesti disembah adalah Tuhan yang disembah oleh manusia suci, bukan manusia sucinya.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي
الْهَيْنَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, “Maha-suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (al-Ma’idah: 116).

Tidak boleh pula menyembah tuhan-tuhan untuk dianggap sebagai satu tuhan atau bagian dari penghambaan kepada Tuhan Yang Satu.

أَجْعَلِ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. (Shad: 5).

Selain dituntun untuk berikrar hanya menghamba (*'ibadah*) kepada Allah, ayat yang kita bicarakan menuntun pembacanya untuk berikrar memohon pertolongan (*isti'anah*) hanya kepada-Nya pula. (Yang pertama sering disebut tauhid ubudiah, dan yang kedua disebut tauhid rububiah).

Apa yang dimaksud dengan memohon pertolongan di sini? Mengapa kita harus memohon pertolongan hanya kepada-Nya? Bukankah kita pun meminta pertolongan dari orang lain, dan manusia itu saling menolong?

Makna memohon pertolongan di sini tidaklah sama dengan makna meminta tolong dalam kehidupan bermuamalah di antara sesama manusia. Maknanya di sini berkaitan dengan, atau berada dalam, konteks ibadah atau spiritualitas manusia. Memohon pertolongan hanya kepada Allah berarti berserah dan bergantung secara penuh hanya kepada Allah. Hanya Allah saja yang menjadi andalan secara mutlak.

Dua ayat ini mengisyaratkan petunjuk agar manusia bisa bersabar dan mendekat kepada Allah demi melepaskan diri dari keputusan dalam menghadapi keadaan hidup atau keputusan dalam meraih suatu cita-cita atau keputusan dalam menjalankan ibadah itu sendiri.

Dengan bersabar, manusia membuka diri untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Sabar dapat menjadi cara memohon pertolongan Allah, dan dapat pula dikatakan sebagai menjadi pelengkap atau penyempurna permohonan itu. Ini diisyaratkan dalam ayat:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (al-A'raf: 128).

Demikian halnya dengan shalat. Melalui shalat, manusia mendekat kepada Allah sehingga dapat meningkatkan rasa berharap atau optimismenya dalam hidup. Shalat dengan demikian menjadi jalan meraih pertolongan Allah.

Dengan shalat, orang lebih mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, kita membuka jalan untuk keluar dari ketidakberdayaan, keputusasaan, kepanikan, kekalutan, atau keterbelengguan dalam menghadapi segenap persoalan hidup. Dengan mengingat Allah, kita menyadarkan diri kembali akan kebesaran Allah, sehingga kita melihat segenap masalah yang kita hadapi adalah kecil dan mudah di hadapan Allah. Dengan mengingat Allah, kita menyadarkan diri bahwa Allah adalah Sang Maha Penolong, dan segala sesuatu adalah ringan bagi-Nya. Dengan mengingat Allah, kita meraup ketenteraman, dan dengan ketenteraman, seorang muslim lebih siap menghadapi hidup dan problematikanya dibandingkan sebelumnya.

Kedua, petunjuk dari pola beberapa perintah tentang ibadah dan tauhid dalam Al-Qur'an. Isti'anah sering dipahami sebagai tawakal, karena isyarat yang terlihat dari beberapa ayat yang merangkai penyebutan ibadah atau iman dengan tawakal.

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. (Hud: 123).

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy (singgasana) yang agung." (at-Tawbah: 129).

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil: 9).

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." (al-Mulk: 29).

Pada ayat-ayat tersebut tampak bahwa perintah tawakal menyertai perintah untuk beribadah atau beriman kepada Allah.

Berikutnya, orang mungkin bertanya mengapa dalam penyebutan, ibadah didahulukan dari isti'anah. Iman didahulukan dari tawakal. *Iyyaka na'budu* didahulukan dari *wa iyyaka nasta'inu*.

Ada beberapa lapis jawaban untuk pertanyaan ini. Urutannya demikian, pertama, karena ibadah kepada-Nya merupakan tujuan (*ghayah*), sedangkan per-

Penjelasan keenam, karena ibadah memelihara rasa takut (*khawf*), sedangkan isti'anah memelihara rasa berharap (*raja'*). Takut kepada Allah didahulukan dari berharap kepada-Nya. Orang yang sudah lebih dulu takut, berada dalam keadaan yang lebih baik atau lebih sopan untuk kemudian mengungkapkan harapan, sedangkan orang yang lebih dulu berharap, tidak mudah untuk kemudian merasa takut.

Penjelasan ketujuh, karena ibadah sudah tentu menuntut kemurnian (*ikhlas*) untuk bisa diterima, sedangkan isti'anah bisa saja diterima meski pelakunya tidak ikhlas. Wallahu a'lam.

Bila kita perhatikan, di ayat yang sedang kita bahas, terjadi peralihan dari objek pihak ketiga (yaitu Dia/Allah) ke objek pihak kedua (Engkau). Sebelumnya kita memuji Allah dengan menyebut nama-Nya, sehingga mengesankan Allah tidak sedang di hadapan, di sini kita berikrar kepada Allah dengan mengesankan Allah sedang ada di hadapan, yang ditandai dengan penggunaan kata *ka* (engkau) pada kata *iyyaka*. Yang demikian ini dipahami sebagai suatu keselarasan. Ada yang memahami keselarasannya adalah karena ketika seorang hamba memuji Allah, maka seolah ia mendekat dan hadir di hadapan-Nya. Ada pula yang memahami keselarasannya adalah karena pujian yang tulus ialah ketika yang dipuji tidak di hadapan, sedangkan ikrar yang kuat ialah ketika yang menerima

Pintu Enam



muliakan-Ku.' Apabila hamba mengucap, *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Allah berkata, 'Ayat ini antara bagian-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila hamba mengucap, *ihdinash-shirathal-mustaqim, shirathal-ladzina an'amta 'alayhim ghayril-maghdhub 'alayhim wa ladh-dhallin*, Allah berkata, 'Ini semua untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' (Riwayat Muslim).

Karena menuntun kita berdoa, ayat ini menuntun kita untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam hubungan kita kepada Allah. Dengan berdoa, kita menghindarkan diri dari kesombongan. Saat berdoa kita mengakui kerendahan, kefakiran, dan kehinaan kita sekaligus mengakui Allah sebagai Mahatinggi, Mahakaya, dan Mahamulia.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60).

Dengan berdoa, kita bersikap sopan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, ungkapan doa itu sendiri juga perlu diiringi dengan sikap sopan. Perhatikanlah

yang manusia hadapi, ada banyak masalah yang manusia jumpai, ada banyak kesulitan yang manusia temui, tapi mengapa petunjuklah yang menjadi hal penting yang kita minta di sini?

Singkatnya, itu karena hidup ini adalah perjalanan. Kita membutuhkan petunjuk, bahkan serangkaian petunjuk, ketika kita berada dalam perjalanan untuk sampai ke suatu tujuan, lebih-lebih bila itu adalah perjalanan yang kita lakukan pertama kali.

Akan tetapi, petunjuk perjalanan berbeda-beda bentuknya. Ada orang yang mengikuti petunjuk hati; ia mengarah sesuai kata hatinya. Ada orang yang petunjuk rutanya tertulis, berupa daftar atau deretan nama-nama tempat. Ada orang yang petunjuk rutanya bersifat lisan: berjalanlah ke sana, lalu dari sana ambil jalan ke sana, dan seterusnya. Ada orang yang petunjuk jalannya adalah denah atau peta, yang tertera tanda panah di atasnya. Ada orang yang petunjuk jalannya adalah rambu-rambu dan papan petunjuk jalan. Ada pula orang yang pengarah perjalanannya adalah seorang pemandu (*guide*) yang sudah pernah atau terbiasa melalui rutanya, atau bahkan sangat mengenal daerah-daerah yang dilintasinya. Yang terakhir inilah yang lebih mudah. Apalagi kalau pemandunya adalah orang yang kita tuju, atau utusan orang itu. Nah, inilah gambaran petunjuk jalan yang kita mintakan kepada Allah. Yang kita minta sebenarnya adalah



Allah tujuan hidup kita,
maka Dialah sebaik-baik pemandu
atau pengarah perjalanan hidup kita.
Kita memohon kepadanya petunjuk
dalam bentuk bimbingan pemandu,
yang tidak pernah membuat kita khawatir
salah jalan.

bermakna *jalan yang terang* atau *jalan yang lapang* atau *jalan yang gampang*. *Shirath* dapat berarti jalan yang di situ tidak ada yang berdesakan, tidak ada kemacetan, dan tidak ada yang menghalangi pandangan. Sedangkan kata *mustaqim* berarti *lurus; tidak berliku, putus-putus, atau bahkan buntu*. Jalan lurus adalah ilustrasi untuk jalan yang paling pasti untuk sampai ke tujuan, jalan yang paling cepat menuju tujuan, dan jalan yang paling aman dan selamat sampai ke tujuan. Jalan lurus adalah yang kita perlukan agar perjalanan hidup tidak nyasar-nyasar, tidak tersendat-sendat, dan tidak nabrak-nabrak.

Dari berbagai keterangan nas Al-Qur'an, kita mengetahui bahwa jalan lurus yang dimaksud adalah jalan (menuju) Allah, yang ditunjukkan oleh para rasul.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan

memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an yang lembaran-lembarannya akan kami baca ini—Al-Qur'an yang menjadi *huda* atau petunjuk bagi orang-orang bertakwa (sebagaimana disebut di awal surah al-Baqarah, yang berada sesudah al-Fatihah) yang mengimani-nya.”

Pertanyaan selanjutnya, apa tanda bahwa kita mendapatkan petunjuk dari Allah? Dan apa yang perlu dimiliki agar kita mendapatkan petunjuk dari Allah?

Ciri atau tanda dari orang yang mendapat petunjuk dari Allah adalah kelapangan dadanya pada Islam.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (al-An'am: 125).

Orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang yang beriman kepada Allah. Modal untuk memperoleh petunjuk adalah iman.

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

Siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. (at-Taghabun: 11).

Orang-orang yang ingin berada di jalan lurus perlu memiliki iman dan berpegang teguh kepada (tali agama) Allah (*i'tisham billah*).

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya. (an-Nisa': 175).

Orang-orang yang berada di jalan lurus itu tidak akan mengikuti Iblis. Iblis berkuasa atas manusia ketika manusia mengikutinya. Iblis sendiri bermaksud menggelincirkan manusia ke dalam kesesatan.

Mengapa kita terus meminta petunjuk jalan lurus pada setiap shalat kita? Mengapa seorang mukmin bahkan meminta hidayah setiap saat, baik pada waktu melaksanakan shalat maupun di luar shalat, padahal ia sendiri termasuk yang mendapat hidayah? Itu tidak berarti bahwa seorang mukmin sedang berusaha memperoleh sesuatu yang sudah ada. Seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan di segala situasi agar diberi keteguhan, kemantapan, tambahan dan kelanjutan hidayah, karena ia tidak kuasa mendatangkan manfaat atau mudarat kepada dirinya kecuali Allah menghendaki. Oleh karena itu, Allah selalu membimbingnya agar ia senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat dan supaya Dia memberikan pertolongan, keteguhan, dan taufik.

Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi Allah taufik untuk memohon kepada Allah. Sebab, Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang jika ia memohon kepada-Nya, apalagi permohonan orang yang memuji-Nya (*sami'allah liman hamidah*), apalagi permohonan orang yang dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya siang ataupun malam.

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

potensi untuk condong kepada jalan kesesatan. Itulah mengapa kita juga diberi tuntunan doa seperti ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (Al ‘Imran: 8).

Di maqam spiritual mana saja kita berada, kita perlu hayati bahwa jalan yang lurus itu ialah hal terbaik yang perlu kita mohonkan. Hidayah ke jalan itu adalah permintaan teragung, dan ketercapaiannya adalah karunia termulia. Dan Allah telah mengajari kita bagaimana memintakannya, yakni dengan lebih dulu memuji-Nya lalu menegaskan kehambaan dan tauhid kita. Dan inilah sebaik-baik wasilah, yaitu berwasilah dengan memuji dan mengagungkan asma dan sifat-Nya serta berwasilah dengan penghambaan kepada-Nya dan pengesaan-Nya. Inilah salah satu sisi kesempurnaan al-Fatihah, sebuah surah yang selalu dibaca pelaku shalat dalam setiap rakaat shalatnya.[]

Memahami Surah Al-Fatihah

Tujuh Pintu
Keberkahan Hidup

Makna dan Pesan
yang Terukir
dengan Beragam
Manhaj Tafsir

Dr. Izza Rohman



Tujuh

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-Ma'idah: 3).

Apakah kata nikmat dalam ungkapan *alladzina an'amta 'alayhim* adalah nikmat agama? Untuk mengetahui jawabannya, kita bisa menyelidiki ungkapan-ungkapan serupa di bagian lain dalam Al-Qur'an, dan melihat apakah di sana ada keterangan yang lebih rinci tentang nikmat apakah yang dimaksud atau siapakah yang mendapat nikmat tersebut.

Terdapat dua ayat Al-Qur'an yang ternyata menyebut secara lebih spesifik siapa mereka yang telah Allah beri nikmat, yaitu surah an-Nisa' ayat 69 dan surah Maryam ayat 58. Yang pertama menyebutkan bahwa mereka adalah para nabi, shiddiq, syuhada dan orang-orang saleh.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang Allah beri nikmat, yaitu para nabi, para pen-cinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid,

dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisa': 69).

Di ayat ini disebut empat golongan yang telah mendapatkan nikmat itu: nabi, shiddiq, syahid, dan orang saleh. Namun, ayat ini jugalah berbicara tentang orang yang bersama empat golongan tersebut, yaitu siapa menaati Allah dan Rasul-Nya. Ini sekaligus memberi petunjuk bahwa cara untuk berada di jalan lurus adalah dengan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Dengan pengertian yang lebih sempit, bagi kita ini adalah isyarat untuk berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dalam hadis yang sangat masyhur, Rasulullah berpesan:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (Riwayat Malik bin Anas).

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi dengan beragam lafal yang senada. Inti pesannya adalah: selama kita berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, kita tidak akan tersesat. “Tidak tersesat” dapat dimengerti sebagai bahasa lain dari “tetap berada di jalan lurus”.

Ayat lain yang merinci siapa yang telah diberi nikmat oleh Allah adalah surah Maryam ayat 58, yang menyebut satu kelompok saja, yaitu para nabi. Nabi-nabi itu berasal dari keturunan Adam, pengikut Nuh yang diselamatkan, keturunan Ibrahim dan Israil, serta siapa saja yang Allah beri petunjuk dan pilih sebagai nabi.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا
مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

Mereka (tokoh-tokoh yang telah disebutkan) itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. (Maryam: 58).

Di ayat ini disebutkan ciri mereka yang perlu diteladani: jika dibacakan ayat Allah, mereka tersungkur sujud dan meneteskan air mata. Ini menunjukkan kualitas spiritual yang luar biasa, yang tidak mudah dimiliki oleh orang biasa. Orang-orang yang tergolong

shiddiq, syuhada dan shalihin-lah yang dapat mendekati ketinggian spiritual mereka.

Surah an-Nisa' ayat 69, yang sebelumnya kita bahas, menyebut tiga golongan itu dengan kesan bahwa mereka ini golongan yang masing-masing berdiri sendiri. Penyebutan ketiganya tidak harus dipahami dalam pengertian bahwa, misalnya, seorang shiddiq bukanlah seorang syahid atau sebaliknya. Ketiga kategori tersebut dapat dipahami sebagai istilah yang cair. Ini terlihat misalnya dari isyarat surah al-Hadid ayat 19.

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pencinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. (al-Hadid: 19).

Ayat tersebut tampak menyamakan shiddiq dengan syuhada. Dengan demikian, ada jalan bagi kita untuk tidak memahami shiddiq, syuhada, dan shalihin sebagai kategori untuk memilah.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas spiritual para shiddiq dan syuhada membuat mereka dianugerahi pahala (*ajr*) dan cahaya (*nur*). *Nur* adalah petunjuk, sarana petunjuk, sarana untuk keluar dari

kegelapan, dan sarana menuju jalan yang lurus (*shirath mustaqim*). Sehingga, *nur* inilah yang diperlukan oleh orang-orang yang memohon petunjuk jalan lurus.

Dari mana *nur* (cahaya) ini memancar? Cahaya ini terpancar dari Kitabullah. Allah berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (al-Ma'idah: 15-16).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang menjadi petunjuk untuk keluar dari kegelapan dan mengarahkan kita ke jalan lurus. Dengan demikian, orang-orang yang ingin berada di jalan lurus perlu mengikuti cahaya yang dipancarkan oleh Kitabullah.

Sampai sini menjadi sangat jelas bahwa nikmat dalam ungkapan "orang-orang telah Allah beri nikmat" lebih mengarah kepada nikmat agama, dan bu-

kan nikmat dunia. Yang dimaksud di sini bukanlah nikmat kekayaan, nikmat kedudukan, nikmat kesenangan, nikmat kesehatan, ataupun nikmat keamanan. Yang dimaksud di sini adalah nikmat-nikmat seperti mengenal Allah, mengenal Rasul-Nya, kemampuan membaca atau menerima petunjuk dari Kitab-Nya, kemampuan merasakan lezatnya beribadah, atau ketetapan hati untuk senantiasa di atas jalan tauhid.

Ringkasnya, nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat yang membedakan antara orang beriman dan orang yang ingkar. Nikmat dunia diterima baik oleh yang beriman atau kafir. Sedangkan nikmat agama diterima oleh yang mengimani dan diabaikan oleh yang mengingkari.

Nikmat agama adalah anugerah yang sangat besar kepada manusia, namun banyak manusia yang tidak mensyukuri nikmat besar ini. Ada yang mengingkari atau menolak nikmat ini, bahkan mencoba menghilangkan nikmat ini, sehingga mereka masuk dalam kategori orang yang dimurkai (*al-maghdhub 'alayhim*). Ada pula yang sebatas mengabaikannya dan melestarikan keyakinan dan tradisi yang menyimpang sehingga mereka masuk dalam kategori orang yang tersesat (*adh-dhallin*).

Ada yang mengetahuinya sebagai kebenaran, namun tidak berkehendak untuk mengikuti atau mengamalkannya (*al-maghdhub 'alayhim*). Ada pula yang

tidak mengetahuinya sama sekali, tidak pula berkehendak mempelajarinya, dan tidak pula peduli apakah ia berada dalam kebenaran (*adh-dhallin*).

Ada yang berada dekat sekali dengan jalan lurus namun enggan mengikuti atau menempuh jalan lurus itu untuk mengarah ke tujuan (*al-maghdhub 'alayhim*). Ada pula yang tampak mengarah ke tujuan namun berada jauh dari jalan lurus (*adh-dhallin*).

Dari mana kita dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan antara “orang yang dimurkai” dan “orang yang tersesat”?

Petunjuk pertama adalah dari hadis riwayat sahabat 'Adiy bin Hatim yang menyebutkan sabda Rasulullah saw. bahwa *al-maghdhub 'alayhim* (contohnya) adalah orang-orang Yahudi (yang Qur'an bercerita tentang kemurkaan terhadap mereka), dan *adh-dhallin* (contohnya) adalah orang-orang Nasrani (yang Qur'an bercerita tentang penyimpangan mereka). Kita bisa memahami keterangan Rasul ini sebagai petunjuk untuk menggali apa perbuatan orang Yahudi yang mendatangkan murka Allah, dan apa sikap orang Nasrani yang membuat mereka tersesat.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kita temukan kata kemurkaan yang berhubungan dengan bangsa Yahudi. Pertama, surah al-Baqarah ayat 90.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُؤُا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan. (al-Baqarah: 90).

Kedua, al-Ma'idah ayat 60.

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ
 عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۖ أُولَٰئِكَ شَرٌّ
 مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (al-Ma'idah: 60).

Ketiga, al-Baqarah ayat 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ
مِمَّا سَأَلْتُمْ ^ظ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ وَالْمَسْكَنَةَ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ^ع

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. (al-Baqarah: 61).

Keempat, al-A'raf ayat 152.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (pa-
tung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan
menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan ke-
hinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah
Kami memberi balasan kepada orang-orang yang
berbuat kebohongan. (al-A'raf: 152).

Kemurkaan juga disebutkan tertuju kepada orang-
orang munafik.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ
وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik)
yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai
Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari
(kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan
mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka
mengetahuinya. (al-Mujadilah: 14).

Kemurkaan juga disebut tertuju kepada orang-
orang kafir (yang menerima kekufuran sepenuh hati).

مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.” (an-Nahl: 106).

Dan masih beberapa lagi kategori manusia yang disebut mendapat kemurkaan dari Allah, namun masih bisa dikelompokkan entah sebagai Yahudi, munafik, ataupun kafir.

Pada sisi lain, kita menemukan ungkapan tentang kesesatan yang berkaitan dengan Ahlul Kitab, terutama dari kaum Nasrani, misalnya di ayat berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (al-Ma’idah: 77).

Kesesatan juga disebutkan terkait orang-orang musyrik. Misalnya pada ayat:

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (Yasin: 62).

Dengan demikian terlihat “kemurkaan” dapat terasosiasi dengan orang Yahudi, orang munafik, ataupun kafir. Sementara “kesesatan” dapat terasosiasi dengan orang Nasrani dan orang kafir musyrik. Ini terlihat memiliki segi keselarasan dengan pandangan ulama yang memperhatikan munasabah antara akhir surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, bahwa *al-maghdhub ‘alayhim* adalah kaum munafik (yang disinggung di al-Baqarah: 8–20), *adh-dhallin* adalah kaum kafir (yang disinggung di al-Baqarah: 6–7), dan *alladzina an’amta ‘alayhim* adalah orang-orang bertakwa yang meraih falah (yang disinggung di al-Baqarah: 2–5). Atau pendapat serupa yang berbeda: bahwa *al-maghdhub ‘alayhim* adalah kaum kafir (yang dibicarakan di al-Baqarah: 6–7), *adh-dhallin* adalah kaum munafik (yang dibicarakan di al-Baqarah: 8–20)—dan *alladzina an’amta ‘alayhim* adalah kategori manusia di al-Baqarah: 2–5.

Perenungan sebagian ulama atas berbagai petunjuk terkait, di antaranya mengarah pada pembedaan “*alladzina an’amta ‘alayhim*” sebagai orang-orang yang mendapatkan baik nikmat ilmu maupun nikmat amal, “*al-maghdhub ‘alayhim*” sebagai mereka yang mendapatkan ilmu namun kosong amalnya, dan “*adh-*

dhallin” sebagai mereka yang beramal namun kosong ilmunya. *Al-mukhill bil-‘amal fasiq maghddhub ‘alayh, wal-mukhill bil-‘aql jahil dhall*. Demikian dirumuskan para mufasir.

Mereka yang berilmu tapi tidak beramal, yakni tidak berusaha menjalankan perintah Allah yang diketahuinya, atau melanggar larangan Allah yang diketahuinya, maka mereka terancam mendapatkan murka. Contohnya adalah mereka yang mengetahui larangan membunuh tapi melakukannya, dikatakan bahwa Allah murka dan melaknat mereka:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya, Allah pun murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya. (an-Nisa': 93).

Sebaliknya, mereka yang beramal namun tidak dilandasi ilmu, maka mereka rawan tersesat. Di luar yang benar, tersisalah kesesatan, sebagaimana difirmankan:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

“Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan.” (Yunus: 32).

Dengan demikian, doa di akhir al-Fatihah adalah untuk mendapatkan petunjuk agar selamat dari kemurkaan dan kesesatan—dari keadaan mengetahui perintah dan larangan tapi tidak mengindahkan, atau keadaan melakukan perbuatan tapi tanpa dasar yang benar. *Wallahu a'lam*.

Dalam perjalanan hidup, ada orang yang berada di jalan yang semestinya tapi suka melanggar aturan di jalan itu. Ada pula orang yang menyimpang dari jalan yang semestinya tapi berlalu lintas dengan baik. Semoga kita termasuk yang berada di jalan yang benar sekaligus menempuh perjalanan dengan baik. *Billahit-tawfiq wal-hidayah*.

Mereka yang melakukan pelanggaran di jalan pada hakikatnya menunjukkan ketidaksukaan terhadap aturan. Maka balasannya adalah ketidaksukaan juga. Mereka tidak disukai baik oleh pengatur maupun pengguna jalan yang lain. Di sini tampaklah suatu rahasia ungkapan *al-maghdhub 'alayhim*, yang tidak menunjukkan siapa yang memurkai mereka, sehingga itu dapat bermakna mereka dimurkai oleh siapa saja, baik Sang Khalik ataupun sesama makhluk.

Sedangkan mereka yang menyimpang dari jalan semestinya, pada hakikatnya menunjukkan sikap menjauh dari tujuan. Maka balasannya adalah kesesatan;

tujuan pun menjauh dari mereka. Di sinilah tampak suatu keserasian mengapa *adh-dhallin* disebut lebih belakangan. Yang menjauh dari jalan semestinya dan sekaligus menjauh dari tujuannya, disebut lebih belakangan dari yang masih berada di jalan semestinya tapi tidak mendekat kepada tujuannya.

Dari sini dapat dipahami pendapat sebagian ulama yang menghubungkan kata *aamiin* dengan *amn* (keamanan). Manusia yang menempuh perjalanan lazimnya mengharapkan keamanan sampai tujuan—aman karena tidak ada masalah di jalan, dan aman karena tidak salah jalan. Tidak ada masalah karena jalan-hidupnya benar, dan tidak salah karena pandangan-hidupnya benar. *Wallahu a'lam*.

Alhamdulillah tafsir sederhana ini akhirnya rampung disusun pada bulan Zulhijah 1445 Hijriah, pada musim dingin di kota Sydney, setelah dimulai pada musim dingin di kota Madinah empat setengah tahun sebelumnya. Semoga Allah mengalirkan manfaatnya, menambahkan berkahnya, dan memberi balasan terbaik bagi yang menyusun maupun yang membaca. *Amin*.

Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi washahbihi wa sallim.[]



Daftar Kitab Tafsir Rujukan

- al-Alusi, al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- al-Baghawi, al-Husayn ibn Mas'ud. *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*. Riyad: Dar Taybah, 1409 H.
- al-Baydhawi, 'Abd Allah ibn 'Umar. *Tafsir al-Baydhawi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- al-Biqai, Ibrahim ibn 'Umar. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1984.
- al-Bursawi, Isma'il Haqqi. *Ruh al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Mathba'ah 'Utsmaniyah, 1331 H.
- al-Fayruz'abadi, Muhammad ibn Ya'qub. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn 'Abbas*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- al-Halabi, Abu al-'Abbas ibn Yusuf al-Samin. *al-Durr al-Mashun fi 'Ulum al-Kitab al-Maknun*. Damaskus: Dar al-Qalam, t.t.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2001.

- Hammusy, Ma'mun. *al-Tafsir al-Ma'mun 'ala Manhaj al-Tanzil wa al-Shahih al-Masnun*. Damaskus: Wizarat al-Ilam, 2007.
- al-Harari, Muhammad al-Amin ibn 'Abd Allah. *Tafsir Hada'iq al-Rawh wa al-Rayhan fi Rawabi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Thawq al-Najat, 2001.
- Hawwa, Sa'id. *al-Asas fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- Ibn 'Abd al-Salam, al-'Izz. *Tafsir al-'Izz ibn 'Abd al-Salam (Tafsir Al-Qur'an)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Ibn 'Adil, 'Umar ibn 'Ali. *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Ibn 'Ajibah, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn al-Mahdi. *al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Ibn Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn 'Athiyah, 'Abd al-Haqq ibn Ghalib. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Ibn Juzayy, Muhammad. *al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Mu'assasah Qurthubah & Maktabat Awlad al-Syaykh li al-Turats, 2000.
- al-'Imadi, Abu al-Su'ud Muhammad. *Tafsir Abi al-Su'ud al-Musamma Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1.1.

- Islahi, Amin Ahsan. *Selections from the Tadabbur-i-Qur'an*.
Trans. Shehzad Saleem. Lahore: Al-Mawrid, 2004.
- al-Jawzi, 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984.
- al-Jaza'iri, Abu Bakr. *Aysar al-Tafasir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*. Madinah: Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- al-Jilani, 'Abd al-Qadir. *Tafsir al-Jilani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- al-Khazin, 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi. *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- al-Mahalli, Jalal al-Din, dan Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalayn bi Hamisy Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- al-Maturidi, Abu Manshur Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim al-Musamma Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2004.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan. *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah & Mu'assasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, t.t.
- al-Mazhhari, Muhammad Tsana' Allah. *Tafsir al-Mazhhari*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2004.
- al-Nasafi, 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Tafsir al-Nasafi al-Musamma Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- al-Qurthubi, Muhammad ibn Ah}mad ibn Abi Bakr. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ridha, al-Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Masyhur bi Ism Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- al-Sa'di, 'Abd al-Rahman ibn Nashir. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Dar Ibn al-Jawzi.
- al-Shadiqi, Muhammad. *al-Furqan fi Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an wa al-Sunnah*. Tehran: Intisyarat Farhang Islami/Beirut: Dar al-Turats al-Islami, 1406 H.
- al-Sam'ani, Abu al-Muzhaffar. *Tafsir Al-Qur'an*. Riyad: Dar al-Wathan, 1997.
- al-Samarqandi, Abu al-Layts Nashr. *Tafsir al-Samarqandi al-Musamma Bahr al-'Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- al-Shawi, Ahmad. *Hasyiyat al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. Akhbar al-Yawm, 1991.
- al-Syanqithi, Muhammad al-Amin. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Mekkah: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1426 H.

- al-Syawkani, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' bayna Faniyy al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- al-Sulami, Abu 'Abd al-Rahman ibn al-Azadi. *Tafsir al-Sulami wa Huwa Haqa'iq al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003.
- al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Giza: Dar Hajr, 2001.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. al-Risalah: 1978.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- al-Tsa'alibi, 'Abd al-Rahman. *Tafsir al-Tsa'alibi al-Musamma bi al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi & Mu'assasat al-Tarikh al-'Arabi, 1997.
- al-Tsa'labi, Abu Ishaq Ahmad. *al-Kasyf wa al-Bayan al-Ma'ruf Tafsir al-Tsa'labi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar. *al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun*

al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Kairo: al-Mathba'ah al-'Amirah al-Syarqiyah, 1307 H.

al-Zuhayli, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.



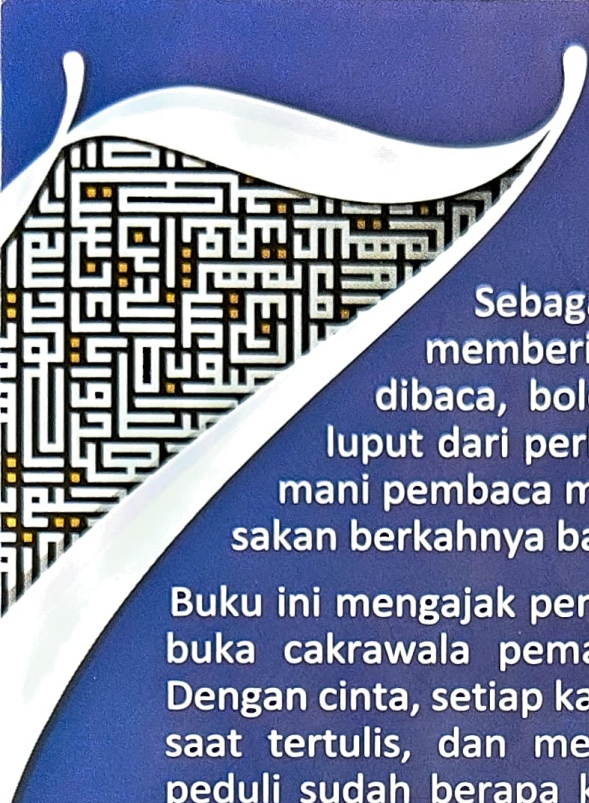
Tentang Penulis

Dr. Izza Rohman, M.A. meraih gelar doktor dalam konsentrasi tafsir Al-Qur'an dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tercatat sebagai wisudawan S2 dan S3 terbaik (wisuda ke-66 dan 101) di almamaternya tersebut, Mas Izza—demikian ia biasa disapa—terus menekuni kajian tafsir dan kitab-kitab klasik.

Berbagai karyanya telah diterbitkannya, antara lain: *Memahami Surah Yasin* (2019), *Tafsir al-'Alaq Ayat 1-5* (2019), *Tafsir al-'Ashr* (2017), *Tafsir al-Ma'un* (2016), dan yang terbaru *Tafsir Asmaulhusna* (2024) dan *Tafsir Bacaan Shalat* (2024). Buku paling *bestseller*-nya adalah *Rizqan Wasi'an Thayyiban* dan *Ikhlas Tanpa Batas* (pertama kali terbit 2010), yang mengangkat tulisan sepuluh ulama klasik dari berbagai zaman.

Sehari-harinya, intelektual-ulama kelahiran Kediri, 5 Syakban 1399 H., ini menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta.



Sebagai surah yang dibaca setiap hari, al-Fatihah memberi tantangan tersendiri. Saking seringnya dibaca, boleh jadi makna dan pesannya justru kerap luput dari perhatian. Inilah buku yang hadir untuk memenuhi pembaca menyelami keindahan maknanya serta merasakan berkahnya bagi hati dan kehidupan nyata.

Buku ini mengajak pembaca mengaktifkan rasa cinta untuk membuka cakrawala pemahaman yang luas atas surah al-Fatihah. Dengan cinta, setiap kata Sang Kekasih menampakkan kilau cahaya saat tertulis, dan mengantarkan kedamaian saat terucap. Tak peduli sudah berapa kali kita membacanya atau mendengarnya. Dengan begitu, interaksi bersama al-Fatihah akan terus mengasyikkan, terus menyegarkan.

Al-Fatihah sendiri berisi poin-poin penting yang merangkum inti semua ajaran pokok Al-Qur'an. Karenanya, makna dan pesannya juga terhubung dengan bagian-bagian Al-Qur'an yang lain. Di banyak lembaran buku ini, pesan al-Fatihah dipadukan dengan pesan di surah-surah yang lain, sehingga di balik kesederhanaannya, buku ini jugalah modal yang baik untuk memahami kandungan pokok Al-Qur'an di berbagai surahnya.

Kekayaan makna dan pesan yang dikandung al-Fatihah telah memungkinkan tafsir demi tafsir atas surah ini untuk terus lahir. Tafsir-tafsir ini hadir untuk saling mendukung dan melengkapi. Buku ini sendiri adalah buah pembacaan terhadap lebih dari lima puluh kitab tafsir dari berbagai masa, dalam beragam bahasa. Dari sudut ini, tampaklah buku ini sebagai sebuah anugerah sangat mewah yang sampai ke tangan pembaca.



asyik dan mendidik

 penerbitqaf.com

 Penerbit Qaf

 @QAFrenz

 @QAFrenz

AGAMA ISLAM

ISBN: 978-623-6219-95-9



9 786236 219959 >

Harga P. Jawa Rp50.000